

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belakangan ini etika menjadi objek pembahasan di kalangan praktisi maupun akademisi. Hal ini menandai adanya suatu kesadaran perlunya menempatkan etika dan moral dengan baik sehingga para perilaku ekonomi menyadari betapa pentingnya etika dan moral dalam perilaku ekonomi sehari-hari. Intensnya perhatian etika dalam perilaku ekonomi dan bisnis didasari oleh masyarakat hidup dalam konteks yang semakin pluralistik baik dari sisi sosial, budaya, agama maupun dalam bidang moralitas sehingga melahirkan kompleksitas budaya yang membaur dalam satu kondisi masyarakat dan menciptakan sekian banyak perbedaan pandangan moral yang sering kali bertentangan dan hidup dalam masa transformasi sosial ekonomi masyarakat yang tanpa tanding, yang melahirkan pola dan gaya hidup yang rasionalisme, individualisme dan materialisme.¹

Etika merupakan pedoman moral bagi setiap individu dalam suatu tindakan dan menjadi suatu pemikiran baik buruknya suatu tindakan tersebut. Penerapan etika dalam praktik ekonomi, bisnis, wirausaha, dan lainnya bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran kesejahteraan masyarakat, di perintahkan dan dipandu oleh aturan-aturan yang bersifat rasional maupun dituntun oleh nilai-nilai agama sehingga tidak dapat menjerumuskan individu ke dalam situasi yang sangat menyakitkan.

Islam sama sekali tidak mengizinkan ummatnya untuk mendahulukan kepentingan ekonominya di atas pemeliharaan nilai etika dan keutamaan yang diajarkan agama. Saat ini kita endapatkan sistem-sistem lain yang lebih mendahulukan usaha-usaha ekonomi dengan

¹ Muhammad, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 51.

mengabaikan nilai etika dan akhlak berbagai konsekuensi keimanan. Namun keyataannya etikalah yang akan membimbing kegiatan perekonomian umat yang akan menunjukkan jalan kesuksesan dimasa depannya.² Ketika etika ditinggalkan maka nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perusahaan akan ikut hilang dengan sendirinya yang disebabkan oleh suatu perusahaan yang telah menghilangkan etika dalam berbisnis baik dalam kegiatan memproduksi khususnya, pelayanan, serta pemasaran kepada konsumen.

Suatu perusahaan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan produksi suatu barang atau jasa. Perusahaan dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada pelanggan atau konsumen pada saat memproduksi. Kegiatan ini merupakan tindakan yang akan menentukan kondisi perusahaan kedepannya apakah perusahaan tersebut masih dapat dipercaya dalam melakukan produksi suatu barang atau jasa yang diminta oleh pelangga atau konsumen.

Kegiatan produksi adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa yang memberikan manfaat kepada konsumen dan memberikan keuntungan bagi produsen. Kegiatan produksi suatu barang atau jasa haruslah memperhatikan banyak hal seperti halnya bahan baku yang terpenting dalam memproduksi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Ketika etika tidak direalisasikan dengan kegiatan produksi, maka kegiatan tersebut akan menyebabkan keburukan terhadap perusahaan yang nantinya akan mengalami kerugian dan akan mengakibatkan keburukan juga pada kontinuitas dari perusahaan tersebut.

² Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Penerjemah Didin Hafidhuddin dkk, (Jakarta: Robbani Press, 1997), 57.

Dalam kegiatan memproduksi suatu abarang atau jasa dalam islam haruslah dilakukan dengan cara yang tidak akan mengakibatkan kerugian dan mudharat dalam kehidupan masyarakat. Memperoduksi barang atau jasa yang halal adalah dibenarkan, akan tetapi apabila dalam kegiatan produksi tersebut ada unsur tipuan atau pemerasan, maka kegiatan produksi tersebut diharamkan dan tidak memenuhi landasan ekonomi islam.³ Dalam kegiatan produksi tidaklah semerta-merta langsung memproduksi, melainkan harus menelaah dari kegiatan tersebut, apakah hal tersebut mengandung istilah yang melenceng dengan ajaran islam atau telah memenuhi syarat dari kegiatan produksi yang dianjurkan dalam ekonomi islam.

Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sejalan dengan kegiatan konsumsi. Misalnya, adanya keharusan mengonsumsi makanan dan minuman halal serta pelarangan mengonsumsi makanan dan minuman haram. Kegiatan produksi juga harus sejalan dengan syari'at, yakni hanya memproduksi barang atau jasa yang halal yang sejalan dengan ekonomi islam.⁴

Dalam kegiatan produksinya, produsen mengubah berbagai faktor produksi sesuai dengan yang diinginkan konsumen. Ketika konsumen menguraikan keinginannya kepada produsen, maka produsen harus melaksanakan sesuai dengan keinginan rodusen yang nantinya akan mengubah faktor produksi selama kegiatan berlangsung. Dengan hal tersebut produsen tidaklah semena-mena dalam memenuhi kebutuhan konsumen dengan tidak memandang pada aturan yang telah terkandung dalam prinsip ekonomi islam.

Pada dasarnya prinsip yang berlaku pada konsumsi, juga berlaku pada produksi, jika konsumsi bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan, maka produksi juga bertujuan untuk

³ Indri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Persepektif Hadis Nabi*, (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2015) ,62.

⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 111-112.

mendapatkan kemaslahatan. Dengan demikian produsen dan konsumsi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menda[patkan kemaslahatan bersama. Tujuan produsen bukan mencari keuntungan maksimum belaka, karena pada dasarnya produksi adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa yang kemudian diamnfaatkan oleh konsumen, maka tujuan produksi adalah sejalan dengan tujuan dari konsums itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui, konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah*, demikian pula dengan produksi dilakukan dengan menyediakan barang atau jasa guna mencapai *falah* tersebut.⁵

Islam tidak menolak pertimbangan bahwa untuk memproduksi suatu barang aau jasa harus mempertimbangkan *for whom to produce* sehingga akan menentukan *what to produce*.⁶ Dengan mengacu pada konsep kemaslahatan sebagai tujuan dari *maqashid syari'ah*, seorang produsen harus memproduksi suatu barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan dalam akad. Dengan *maqashid syari'ah* suatu kegiatan produksi barang atau jasa dibimbing dengan baik untuk menuju kemaslahatan bersama.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwasanya masalah merupakan tujuan dari dari aktivitas ekonomi, demikian pula juga dengan kegiatan produksi menciptakan masalah adalah tujuan utama dari kegiatan produksi. Oleh karena itu bagaimanapun dan seperti apapun pengklasifikasiannya, berkah harus dimasukkan dalam input produksi adalah rasional, sebab berkah mempunyaiandil nyata dalam membentuk output. Barang yang masalahnya sedikit atau rendah akan dianggap sebagai barang yang bernilai rendah pula, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan berkah permaslaha

⁵ Sumar'in, *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Persepektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 139.

⁶ Mohammad Mufid, *Ushul Fiqih Ekonomi dan Keuangan Kontemporer: dari Teori ke Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 188.

produksi bukanlah mencari teknologi berproduksi sedemikian rupa sehingga memberikan keuntungan maksimum, melainkan mencari jenis output apa, dari berbagai kebutuhan manusia yang bisa diproduksi dengan teknologi yang sudah ada tersebut.⁷

Dalam hal tersebut Islam menuangkan *maqashid syari'ah* mempunyai dalam kegiatan memproduksi suatu barang atau jasa. Dengan kemaslahatan ummat, kegiatan produksi akan menghasilkan suatu manfaat dan keberkahan sesuai dengan yang diinginkan oleh produsen, sehingga konsumen pula memperoleh suatu kemaslahatan juga, yakni memperoleh produk yang dihasilkan oleh produsen. Dengan begitu “*maqashid syari'ah* adalah sebagian tujuan dari hukum-hukum yang di syari'atkan Allah SWT. terhadap hambanya yang tidak lain adalah untuk menciptakan kemaslahatan bersama”⁸ melalui kegiatan produksi dan konsumsi suatu produk yang dihasilkan.

Pentingnya *maqashid syari'ah* dalam *bermuamalah* baik dalam kegiatan produksi maupun konsumsi suatu barang atau jasa dalam mencapai kemaslahatan bersama yakni harus memperhatikan lima hal yang sangat penting yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta dengan tujuan untuk mewujudkan serta menjaga kemaslahatan bersama, sehingga tujuan dari perusahaan terwujud dengan memberikan kebutuhan kepada konsumen atau pelanggan umumnya dan mewujudkan kemaslahatan bersama pada khususnya. Dengan hal tersebut seorang individu maupun kelompok dapat mewujudkan kebutuhan yang sangat penting yaitu *dharuriyat* (primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsinat* (tersier).

Jika diasumsikan bahwa semua permintaan disuatu pasar berdasarkan pada masalah yang berakar pada penghasilah, maka penawaran dari produsen akan mengikuti permintaan

⁷ Sumar'in, *Ekonomi Islam*, 145.

⁸ Moh. Mufid, *Maqashid Ekonomi Syari'ah: Tujuan dan Aplikasi*, (Malang: Empatdua Media, 2018), 2.

tersebut. Meskipun demikian, masih ada permintaan yang tidak sesuai dengan kemaslahatan, maka produsen dalam ekonomi islam semestinya tidak menyuplai permintaan tersebut hanya karena profit semata.⁹ Dengan begitulah setiap perminta maupun penawaran dalam kegiatan ekonomi haruslah sesuai dengan prinsip *maqashid syari'ah*, yakni untuk kemaslahatan bersama antara produsen sebagai memproduksi barang atau jasan dengan konsumen yang menikmati hasil produk yang dihasilkan produsen.

Ada 7 konveksi di daerah Kowel Pamekasan menjalankan bisnisnya tanpa memandang sistem ekonomi syari'ah. Mereka menjalankan bisnisnya dengan tujuan utamanya memenuhi kebutuhan pelanggan dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Tanpa menelaah prinsip bisnis yang diatur oleh islam para pembisnis rela mengambil segala resiko demi meningkatkan penghasilan atau keuntungan dan mengembangkan bisnisnya di era digital saat ini. Dengan hal begitu, *maqashid syari'ah* hadir dalam ekonomi syari'ah yang mengatur bagaimana cara menjalankan bisnisnya, bagaimana meraih tujuan yang benar yakni untuk mendapatkan kemaslahatan bersama, dan mengatur segala aspek dalam bermuamalah.

Konveksi pada daerah Kowel Pamekasan kebanyakan ketika menerima pesanan yang banyak dari konsumen dan sesuai dengan permintaan konsumen, konveksi kebanyakan ketika kekurangan bahan dalam produksi, mencari bahan yang hampir sama, walaupun kualitas kainnya berbeda dengan pesanan pertama, hal tersebut akan menjadi sebuah gejala yang akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan konsumen terhadap konveksi tersebut. Dengan demikian konsumen akan merasa dikecohkan dengan bahan yang sama warna, dan kainnya akan tetapi kualitas dari produk tersebut tidaklah sama. Ketika hal tersebut terus dilakukan, maka konsumen akan berlari atau berbalik haluan kepada konveksi-konveksi

⁹ Mohammad Mufid, *Ushul Fiqih Ekonomi*, 189.

yang lain yang dapat dipercaya sesuai dengan pesanan konsumen dan dengan kualitas yang bagus.

Para konveksi di daerah Kowel kabupaten Pamekasan yang saat ini banyak menerima orderan dalam kegiatan baik penyablonan maupun bordiran pada kaos, baju, dan seragam. Namun tidak semua konveksi tersebut dalam kegiatan produksi melakukan bisnisnya dengan memerhatikan aspek ekonomi islam terutama dalam etika berproduksi menurut *maqashid syari'ah*. Pada daerah Kelurahan Kowel terdapat suatu perusahaan yang bergerak dibidang konveksi yang menyediakan sablon kaos, baju dan lain-lain, nama konveksi tersebut adalah Konveksi Mulya Collection.

Konveksi tersebut menjalankan bisnisnya yang sudah lama baik dalam keadaan pasang maupun surut konveksi tersebut terus berusaha memberikan yang terbaik kepada konveksinya agar tetap berjalan berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam konveksi tersebut. Konveksi Mulya Collection menyediakan berbagai bordiran dan penyablonan baik kaos maupun baju ataupun seragam. Konveksi mulya collection memberikan apa yang telah menjadi kesepakatan antara produsen dengan konsumen. Konveksi mulya collection perlu dalam kegiatan bisnisnya terutama memerhatikan etika dalam berproduksi menurut syari'at yang telah mengatur di dalamnya yakni dengan menggunakan produksi dengan *maqashid syari'ah*.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengangkat sebuah judul yang berkaitan dengan etika dalam berproduksi yang di anjurkan oleh syari'at islam yakni mencapai kemaslahatan bersama baik produsen dengan konsumen. Keunikan dari judul yang diambil peneliti kali ini adalah dalam kondisi saat ini, banyak konveksi yang di daerah pamekasan yang memiliki banyak kualitas dengan harga yang berbeda-beda, di konveksi mulya collection bias dikatakan

harga mahal, akan tetapi ketika dilihat dari segi kualitasnya lebih bagus daripada konveksi lainnya. Di konveksi tersebut ketika masuk pada waktu sholat, sebanyak apapun dan sesibuk apapun pekerjaannya langsung ditutup sementara untuk melaksanakan sholat fardhu, dari hal tersebut di konveksi mulya collection telah menerapkan kebutuhan dharuriyyah (primer). Harga di konveksi lebih mahal daripada konveksi yang lainnya dengan kualitas yang sangat bagus, sehingga para konsumen tidak berhenti berlangganan dalam menikmati hasil yang diberikan oleh konveksi mulya collection. Sehingga dalam penelitian kali ini ditemukan sebuah judul **“Etika Produksi di Konveksi Mulya Collection Kel. Kowel Kec. Pamekasan dalam Persepektif Maqasyid Syari’ah”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat sebuah permasalahan yang ingin diteliti untuk menemukan jawaban dan dilaporkan dalam sebuah laporan. Dari konteks penelitian diatas, terdapat suatu permasalahan yang dirumuskan dalam fokus penelitian, yaitu sebagai berikut ?

1. Bagaimana praktik etika produksi dalam Islam di konveksi mulya collection?
2. Bagaimana dampak penerapan etika produksi terhadap pelayanan di konveksi mulya collection?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas memiliki sebuah tujuan yang ingin dibahas peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya. Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis praktik etika produksi dalam islam di konveksi mulya collection.
2. Untuk menganalisis bagaimana dampak penerapan etika produksi terhadap pelayanan di konveksi mulya collection.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsih referensi bagi mahasiswa di IAIN Madura yang lain atau juga bagi kalangan para peneliti, yang berkenaan dengan suatu penelitian mengenai praktik etika produksi dalam Islam, dan juga hasil dari penelitian ini dapat menambah koleksi studi literatur yang ada di perpustakaan IAIN Madura.
2. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengembangkan kemampuan dan juga pengetahuan penulis dalam hal penerapan etika produksi dalam Islam.
3. Bagi pengembangan teori, yakni dapat sebagai bahan karya tulis ilmiah yang nantinya dapat memperkaya ilmu pendidikan mengenai praktik etika produksi dalam Islam.

E. Definisi Istilah

1. Etika produksi Islam

Etika produksi islam adalah suatu tindakan menjadikan suatu produk jadi baik barang atau jasa yang mencari kemaslahatan bersama yang disesuaikan dengan perilaku yang berlaku dalam ekonomi islam.

2. Usaha Konveksi

Usaha Konveksi merupakan indstri kecil skala rumah tangga dan dikenal sebagai tempat pembuatan pakaian jadi

Dari definisi istilah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya praktik etika produksi dalam Islam adalah sebuah peraturan yang di atur dalam prinsip ekonomi syari'ah dalam membuat sebuah produk dari bahan baku menjadi bahan jadi yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama yakni sama-sama menguntungkan satu sama lain tanpa ada yang dirugikan dari sebelah pihak.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian membutuhkan sebuah penelitian terdahulu yang digunakan untuk referensi dalam suatu penelitian. Peneliti terdahulu selain dijadikan sebagai referensi dapat juga digunakan sebagai pertimbangan analisis dari penelitian saat ini. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi Rafsanjani yang berjudul etika produksi dalam kerangka *maqashid syari'ah* pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya produksi ada suatu proses untuk menghasilkan suatu barang atau jasa berdasarkan pada ketersediaan faktor-faktor produksi, untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan. Produksi juga merupakan usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya untuk kondisi fisik materialnya saja, tetapi juga moralitas sarana menuju *fallah*. Tujuan dari aktivitas produksi adalah untuk memberikan maslahah bagi manusia, dimana maslahah dasar bagi manusia terdiri dari lima kebutuhan dasar yang harus dipelihara yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Nabilah dan kawan-kawan yang berjudul persepektif *maqashid syari'ah* pada pengungkapan etika dan tanggung jawab sosial bank syari'ah di Indonesia pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan

¹⁰Haqiqi Rafsanjani, Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syari'ah, *Jurnal Perbankan Syari'ah*, Vol. 1 No. 2, (November, 2016), 40.

bahwasanya indikator indek pengungkapan etika masih sangat sedikit dan diungkap secara sederhana, dan di dalam indikator pengungkapan masih memiliki makna yang umum.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Alimuddin yang berjudul etika produksi dalam pandangan maqashid syari'ah pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya islam telah mengatur produksi dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan, produksi merupakan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan faktor-faktor produksi yang dimiliki. Kegiatan produksi tanpa dilandasi dengan etika bisnis maka hanya menghasilkan barang atau jasa yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saja, dengan etika produksi maka akan menjaga nilai keadilan dan moralitas sebagai sarana batasan menuju *falah* (kesejahteraan). Dharuriyat merupakan maqashid yang tingkat kebutuhannya harus ada atau disebut juga kebutuhan primer. Jika tingkat kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, maka kesejahteraan manusia di dunia maupun diakhirat tidak akan terealisasi, kegiatan produksi dalam rangka mewujudkan kemaslahatan manusia, kemaslahatan itu terwujud ketika dapat memelihara dan mewujudkan lima unsur pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹²

Dalam penelitian terdahulu terdapat sebuah perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini. Persamaan tersebut terletak pada metode yang dipakai berdasarkan maqashid syari'ah dalam aktivitas produksi, namun perbedaan dari penelitian ini adalah bahwasanya dalam penelitian terdahulu bahwasanya penelitian tersebut adalah penelitian

¹¹Nurul Nabilah dkk, persepektif maqashid syari'ah pada pengungkapan etika dan tanggung jawab sosial bank syari'ah di indonesia, *E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, Vol. 8 No. 03, (Februari, 2019), 40.

¹²Agus Alimuddin, Etika Produksi dalam Pandangan Maqashid Syari'ah, *NIZHAM*, Vol. 8, No. 01 (Januari, 2020) 123.

penalaran sedangkan peneliti saat ini adalah menggunakan penelitian analisis dengan menentukan objek yang diteliti.